

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KALIMAS MELALUI PENDEKATAN ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DALAM PROGRAM KULIAH KERJA NYATA (KKN) KE-55

Nur Abdullah Faqih¹, Citra Afif Setyaning², Rizki Alamsyah³, Herlin Purnami⁴, Khusnul Khotimah⁵, A'isyah Mawarni Rahmah⁶, Muhammad Baihaqi Al-Giffari⁷, Adelia Nur Rohmah⁸, Zakiyyah Maulida⁹, dan Mukroji¹⁰

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email : nurabdullahfaqih123@gmail.com1

Abstract

The 55th Real Work Lecture (KKN) in Kalimas Village, Randudongkal District, Pemalang Regency, implemented the Asset-Based Community Development (ABCD) approach as a comprehensive community empowerment strategy. This program is designed to identify, map, and utilize local assets owned by the community, in response to challenges of limited access to education, creative economic development, and adequate infrastructure. Through a series of ABCD stages including Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny, KKN students collaborated closely with the community in every phase of the activity. This process ensures active participation and community ownership in every initiative undertaken. The results of this KKN program demonstrate an increase in community capacity in various crucial aspects, including literacy, local potential-based micro-enterprise development, and increased access to technology and information. The success of this program is expected not only to have a short-term impact, but also to be the foundation for sustainable community development. By optimally utilizing local assets, it is hoped that Kalimas Village can become a self-reliant and empowered community, able to overcome challenges internally, and create opportunities for the overall improvement of community welfare.

Keyword: KKN, ABCD, Community Empowerment, Local Assets, Kalimas Village

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) ke-55 di Desa Kalimas, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, mengimplementasikan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang komprehensif. Program ini dirancang untuk mengidentifikasi, memetakan, dan memanfaatkan aset-aset lokal yang dimiliki masyarakat, sebagai respons terhadap tantangan keterbatasan akses pendidikan, pengembangan ekonomi kreatif, dan infrastruktur yang memadai. Melalui serangkaian tahapan ABCD yang meliputi *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*, mahasiswa KKN berkolaborasi erat dengan masyarakat dalam setiap fase kegiatan. Proses

ini memastikan partisipasi aktif dan kepemilikan masyarakat dalam setiap inisiatif yang dijalankan. Hasil dari program KKN ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat dalam berbagai aspek krusial, termasuk literasi, pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal, serta peningkatan akses terhadap teknologi dan informasi. Keberhasilan program ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan aset lokal secara optimal, diharapkan Desa Kalimas dapat menjadi komunitas yang mandiri dan berdaya, mampu mengatasi tantangan secara internal, serta menciptakan peluang untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci: KKN, ABCD, Pemberdayaan Masyarakat, Aset Lokal, Desa Kalimas

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai wahana pembelajaran dan pengabdian, KKN dirancang untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam berinteraksi dan berkontribusi langsung dalam pembangunan masyarakat. KKN ke-55 di Desa Kalimas, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka kerja utama. Pendekatan ini dipilih karena fokusnya yang unik dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan aset serta potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat, bukan sekadar menyoroti kekurangan atau masalah yang ada.

Desa Kalimas, yang terletak di Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, menjadi lokasi pelaksanaan KKN Kelompok 57 dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Melalui program Kampelmas (Kampus Peduli Masyarakat), mahasiswa berupaya memberdayakan pendidikan dan meningkatkan aksesibilitas infrastruktur dengan pendekatan ABCD. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Desa Kalimas, dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang kaya, memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Mayoritas penduduk desa bermata pencaharian di sektor pertanian dan perdagangan, serta terdapat potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang belum sepenuhnya tergali. Namun, desa ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas, kurangnya pengembangan ekonomi kreatif yang inovatif, serta infrastruktur yang belum memadai.

1. Analisis Situasi Kondisi Objektif Komunitas Dampingan

Desa Kalimas memiliki potensi sumber daya manusia yang besar, dengan mayoritas penduduk usia produktif. Namun, tingkat pendidikan masyarakat masih beragam, dengan sebagian besar lulusan sekolah dasar dan menengah. Beberapa pemuda desa juga mulai menempuh pendidikan tinggi di luar daerah, menunjukkan adanya aspirasi untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dari aspek ekonomi, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, buruh tani, dan pengusaha kecil di sektor UMKM. Terdapat

beberapa kelompok tani yang aktif, namun keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan dan pemasaran masih menjadi tantangan utama bagi masyarakat dalam mengembangkan usahanya.

Infrastruktur desa juga masih perlu ditingkatkan. Beberapa jalan desa masih dalam kondisi rusak, dan akses terhadap air bersih dan sanitasi masih terbatas di beberapa wilayah. Selain itu, akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi juga masih perlu ditingkatkan, terutama di kalangan generasi muda. Namun, di sisi lain, Desa Kalimas memiliki modal sosial yang kuat, dengan tradisi gotong royong dan kebersamaan yang masih terjaga. Hal ini menjadi modal penting dalam pelaksanaan program KKN, karena partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci keberhasilan program.

2. Isu dan Fokus Pengabdian yang Ditelaah dengan Literature Review

Program KKN ini fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD, yang menekankan pada identifikasi dan pemanfaatan aset serta potensi lokal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dan pengembangan kapasitas lokal. Dalam konteks ini, isu-isu yang menjadi fokus pengabdian adalah peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan ekonomi kreatif, dan peningkatan aksesibilitas infrastruktur. Isu-isu ini dipilih berdasarkan hasil analisis kebutuhan masyarakat dan potensi lokal yang ada.

Literature review menunjukkan bahwa pendekatan ABCD telah berhasil diterapkan dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat di berbagai negara. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

3. Logical Framework tentang Upaya Perubahan Sosial

Untuk mencapai kondisi dampingan yang diharapkan, yaitu masyarakat Desa Kalimas yang mandiri dan berdaya, program KKN ini dirancang dengan logical framework yang jelas. Program-program yang dilaksanakan dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan.

Di bidang pendidikan, program-program seperti KKN Goes to School dan seminar sosialisasi anti-bullying dirancang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di bidang ekonomi, program-program seperti kunjungan ke rumah produksi kerupuk keyel dan konveksi tas dirancang untuk mendukung pengembangan UMKM. Di bidang kesehatan, program-program seperti posyandu dan senam sehat dirancang untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan. Di bidang lingkungan, program-program seperti kerja bakti membersihkan makam Mbah Jongke dirancang untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Program-program ini dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sehingga masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan program. Selain itu, program-program ini juga dirancang untuk berkelanjutan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang.

4. Tujuan dan Manfaat Program KKN

Program KKN ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat Desa Kalimas, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa dapat mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam konteks nyata. Selain itu, program ini juga dirancang untuk membangun kemitraan yang berkelanjutan antara perguruan tinggi, mahasiswa, dan masyarakat, sehingga tercipta sinergi yang positif untuk pembangunan desa.

Dengan demikian, program KKN ini diharapkan dapat menjadi katalisator bagi pembangunan masyarakat Desa Kalimas yang mandiri dan berdaya. Harapannya, hasil dari program ini dapat terus dikembangkan oleh masyarakat secara berkelanjutan, sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang. Kuliah Kerja Nyata (KKN) ke-55 di Desa Kalimas, Kecamatan Randudongkal, - Kabupaten Pemalang, dilaksanakan selama 40 hari dengan mengadopsi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada identifikasi dan pemanfaatan aset serta potensi yang dimiliki masyarakat, bukan sekadar menyoroti kekurangan atau masalah. Implementasi metode ABCD ini melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur, dirancang untuk memastikan partisipasi aktif dan berkelanjutan dari masyarakat.

Tahap pertama, Discovery (Menentukan), merupakan fase awal yang krusial. Mahasiswa KKN melakukan riset mendalam untuk mengidentifikasi dan memetakan aset-aset di Desa Kalimas. Proses ini melibatkan wawancara mendalam dengan warga, observasi langsung, dan *transect walk*. *Transect walk* adalah metode di mana mahasiswa bersama warga desa menyusuri wilayah desa untuk mengamati dan mendokumentasikan aset-aset yang ada, baik aset fisik, sosial, maupun sumber daya alam. Melalui anjungsana ke rumah-rumah warga dan wawancara dengan tokoh masyarakat, mahasiswa menggali informasi tentang potensi dan kearifan lokal.

Tahap kedua, Dream (Impian), adalah fase di mana mahasiswa dan masyarakat bersama-sama merumuskan visi dan misi pengembangan desa. Diskusi mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi isu-isu pemberdayaan yang relevan dan merumuskan tujuan. Dalam tahap ini, mahasiswa membantu masyarakat untuk mengartikulasikan impian dan harapan mereka. Fokus aset yang akan dikembangkan ditentukan berdasarkan prioritas dan potensi desa. Visi dan misi yang dirumuskan menjadi panduan dalam merancang program kerja.

Tahap ketiga, Design (Merancang), adalah tahap di mana strategi dan rencana program kerja dirumuskan. Mahasiswa KKN bekerja sama dengan masyarakat untuk merancang program-program yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan desa. Proses ini melibatkan brainstorming, diskusi kelompok, dan analisis mendalam tentang kelayakan dan keberlanjutan program. Rencana kerja yang dihasilkan mencakup detail tentang jenis program, langkah-langkah pelaksanaan, dan sumber daya yang dibutuhkan.

Tahap keempat, Define (Menentukan), adalah fase implementasi di mana program-program yang telah dirancang dilaksanakan. Mahasiswa KKN dan masyarakat bekerja sama untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan. *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan sebagai sarana untuk membahas dan menyepakati

langkah-langkah pelaksanaan. Kolaborasi antara mahasiswa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat menjadi kunci keberhasilan tahap ini. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan.

Tahap kelima, *Destiny (Lakukan)*, adalah fase di mana masyarakat diharapkan dapat melanjutkan dan mengembangkan program-program yang telah dilaksanakan secara mandiri. Mahasiswa KKN memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok kerja dan memberikan pelatihan yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program. Evaluasi dan refleksi dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan.

Selain tahapan ABCD, pelaksanaan KKN juga melibatkan berbagai program kerja di lima bidang, yaitu pendidikan, keagamaan, kesehatan, lingkungan, dan ekonomi. Di bidang pendidikan, program-program seperti KKN Goes to School dan seminar sosialisasi anti-bullying dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di bidang keagamaan, kegiatan seperti mengajar TPQ dan pengajian rutin diadakan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan. Di bidang kesehatan, kegiatan seperti posyandu dan senam sehat dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan. Di bidang lingkungan, kerja bakti membersihkan makam Mbah Jongke dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Di bidang ekonomi, kunjungan ke rumah produksi kerupuk keyel dan konveksi tas dilakukan untuk mendukung pengembangan UMKM. Setiap program kerja dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan pendamping, membantu masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan sumber daya yang dimiliki, serta merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan KKN ini dirancang untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Kalimas. Pendekatan ABCD memastikan bahwa masyarakat menjadi pelaku utama dalam proses pemberdayaan, sehingga tercipta kemandirian dan keberlanjutan program.

Hasil

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ke-55 di Desa Kalimas, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, yang dilaksanakan selama 40 hari, berhasil mencapai berbagai hasil positif yang signifikan bagi masyarakat setempat. Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang diterapkan terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan aset dan potensi lokal yang ada.

Di bidang pendidikan, program KKN Goes to School berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman mereka tentang berbagai materi pelajaran. Seminar sosialisasi anti-bullying juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran siswa dan guru tentang pentingnya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Di bidang keagamaan, kegiatan mengajar TPQ berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran anak-anak di Desa Kalimas. Kegiatan pengajian rutin dan peringatan hari besar keagamaan seperti Isra Mi'raj dan pengajian haul Kyai Musa juga memperkuat nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Di bidang kesehatan, kegiatan posyandu dan senam sehat berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan. Kegiatan cek kesehatan setelah senam sehat juga memberikan informasi penting tentang

kondisi kesehatan masyarakat. Di bidang lingkungan, kegiatan kerja bakti membersihkan makam Mbah Jongke berhasil menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan nyaman. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Di bidang ekonomi, kunjungan ke rumah produksi kerupuk keyel dan konveksi tas memberikan wawasan baru bagi mahasiswa dan masyarakat tentang potensi ekonomi lokal. Kegiatan ini juga memberikan motivasi bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha mereka

Secara keseluruhan, program KKN ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Kalimas dalam berbagai bidang. Masyarakat menjadi lebih mandiri dan berdaya dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Selain itu, program KKN ini juga memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa.

Pembahasan

Pendekatan ABCD yang diterapkan dalam program KKN ini terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat Desa Kalimas. Pendekatan ini menekankan pada identifikasi dan pemanfaatan aset dan potensi lokal yang ada, bukan sekadar menyoroti kekurangan atau masalah. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Teori ABCD, yang dikembangkan oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight, mengusulkan bahwa pembangunan komunitas yang berkelanjutan harus dimulai dengan mengidentifikasi dan membangun aset yang ada di dalam komunitas itu sendiri. Aset-aset ini dapat berupa sumber daya manusia, sumber daya fisik, sumber daya ekonomi, sumber daya sosial, dan sumber daya budaya. Dengan berfokus pada aset, komunitas dapat membangun kapasitas mereka sendiri untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mereka (Kretzman & McKnight, 1993).

Tahapan-tahapan ABCD yang dilalui, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*, memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur dalam melaksanakan program KKN. Tahap *Discovery* berhasil mengidentifikasi berbagai aset dan potensi yang ada di Desa Kalimas. Tahap *Dream* berhasil merumuskan visi dan misi pengembangan desa yang sesuai dengan aspirasi masyarakat. Tahap *Design* berhasil merancang program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Tahap *Define* berhasil melaksanakan program-program tersebut dengan partisipasi aktif masyarakat. Tahap *Destiny* berhasil mendorong masyarakat untuk melanjutkan dan mengembangkan program-program tersebut secara mandiri.

Program-program yang dilaksanakan dalam berbagai bidang, yaitu pendidikan, keagamaan, kesehatan, lingkungan, dan ekonomi, berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat. Program-program ini dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan masyarakat dan potensi lokal yang ada. Keberhasilan program KKN ini tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat. Masyarakat terlibat dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran dan kemauan yang tinggi untuk mengembangkan desa mereka. Partisipasi aktif masyarakat ini sejalan dengan konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang dikemukakan oleh Arnstein (1969) dalam "*A Ladder Of Citizen Participation*". Arnstein mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat

dapat diukur dari tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan (Arnstein, 1969).

Program KKN ini juga memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa dapat mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam konteks nyata. Mahasiswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka. Pengalaman belajar ini sesuai dengan konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb (1984) dalam “*Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*”. Kolb mengemukakan bahwa belajar terjadi melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi. Secara keseluruhan, program KKN ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu memberdayakan masyarakat Desa Kalimas dan memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa. Program ini dapat menjadi model bagi program-program KKN lainnya di masa depan (Kolb, 1984).

Kesimpulan

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ke-55 yang dilaksanakan di Desa Kalimas, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, telah membuktikan diri sebagai katalisator perubahan yang signifikan bagi masyarakat setempat. Mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, KKN ini tidak hanya berhasil mengatasi tantangan yang dihadapi desa, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

1. Pencapaian Signifikan dalam Berbagai Bidang

Melalui serangkaian program yang dirancang dan dilaksanakan dengan partisipasi aktif masyarakat, KKN ini telah mencapai hasil yang positif dalam berbagai bidang. Di bidang pendidikan, program KKN *Goes to School* berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Seminar sosialisasi anti-bullying juga berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan 8 bullying di lingkungan sekolah. Di bidang keagamaan, kegiatan mengajar TPQ dan pengajian rutin berhasil memperkuat nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Di bidang e- kesehatan, kegiatan posyandu dan senam sehat berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan. Di bidang lingkungan, kerja bakti membersihkan makam Mbah Jongke berhasil menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan nyaman. Di bidang ekonomi, kunjungan ke rumah produksi kerupuk keyel dan konveksi tas berhasil memberikan wawasan baru tentang potensi ekonomi lokal.

2. Efektivitas Pendekatan ABCD dalam Pemberdayaan Masyarakat

Keberhasilan program KKN ini tidak terlepas dari efektivitas pendekatan ABCD yang diterapkan. Pendekatan ini menekankan pada identifikasi dan pemanfaatan aset dan potensi lokal yang ada, bukan sekadar menyoroti kekurangan atau masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, di mana masyarakat ditempatkan sebagai subjek pembangunan, bukan objek.

Teori ABCD, yang dikembangkan oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight, mengusulkan bahwa pembangunan komunitas yang berkelanjutan harus dimulai dengan

mengidentifikasi dan membangun aset yang ada di dalam komunitas itu sendiri. Aset-aset ini dapat berupa sumber daya manusia, sumber daya fisik, sumber daya ekonomi, sumber daya sosial, dan sumber daya budaya. Dengan berfokus pada aset, komunitas dapat membangun kapasitas mereka sendiri untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mereka.

Tahapan-tahapan ABCD yang dilalui, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny, memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur dalam melaksanakan program KKN. Tahap Discovery berhasil mengidentifikasi berbagai aset dan potensi yang ada di Desa Kalimas. Tahap Dream berhasil merumuskan visi dan misi pengembangan desa yang sesuai dengan aspirasi masyarakat. Tahap Design berhasil merancang program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Tahap Define berhasil melaksanakan program-program tersebut dengan partisipasi aktif masyarakat. Tahap Destiny berhasil mendorong masyarakat untuk melanjutkan dan mengembangkan program-program tersebut secara mandiri.

3. Partisipasi Aktif Masyarakat sebagai Kunci Keberhasilan

Keberhasilan program KKN ini tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat. Masyarakat terlibat dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran dan kemauan yang tinggi untuk mengembangkan desa mereka. Partisipasi aktif masyarakat ini sejalan dengan konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang dikemukakan oleh Arnstein (1969) dalam "A Ladder Of Citizen Participation". Arnstein mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dapat diukur dari tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan.

4. Pengalaman Belajar yang Berharga bagi Mahasiswa

Program KKN ini juga memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa dapat mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam konteks nyata. Mahasiswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka. Pengalaman belajar ini sesuai dengan konsep experiential learning yang dikemukakan oleh David Kolb (1984) dalam "Experiential Learning: Experience as the Source of 9 Learning and Development". Kolb mengemukakan bahwa belajar terjadi melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi.

5. Dampak Berkelanjutan dan Model bagi Program KKN Lainnya

Secara keseluruhan, program KKN ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu memberdayakan masyarakat Desa Kalimas dan memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa. Program ini dapat menjadi model bagi program-program KKN lainnya di masa depan.

6. Rekomendasi untuk Pengembangan Lebih Lanjut

Meskipun program KKN ini telah mencapai hasil yang positif, terdapat beberapa rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, perlu adanya peningkatan

kapasitas masyarakat dalam pengelolaan program-program yang telah dilaksanakan, sehingga program-program tersebut dapat berkelanjutan secara mandiri. Kedua, perlu adanya peningkatan sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam pelaksanaan program KKN, sehingga program-program yang dilaksanakan dapat lebih terintegrasi dan berdampak luas. Ketiga, perlu adanya pengembangan model KKN yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga program KKN dapat terus relevan dan efektif dalam memberdayakan masyarakat.

7. Penutup

Program KKN ke-55 di Desa Kalimas telah membuktikan bahwa pendekatan ABCD dapat menjadi strategi yang efektif dalam memberdayakan masyarakat. Dengan berfokus pada aset dan potensi lokal, masyarakat dapat membangun kapasitas mereka sendiri untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mereka. Program KKN ini juga memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang kompeten dan berdedikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of planners*, 35(4), 216-224
- Grover, P. L., Center for Substance Abuse Prevention (U.S.), Center for Substance Abuse Prevention (U S.). Division of State, dan Community Systems Development. 1998. Preventing Substance Abuse Among Children and Adolescents: Family-centered Approaches. Reference guide. Substance Abuse and Mental Health Services Administration, Center for Substance Abuse Prevention, Division of State and Community Systems Development.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*.